

**STUDI KASUS IBADAH KLIWONAN TAREKAT JAMAAH ASY-SYAHADATAIN DI MASJID KEBON MELATI PANGURAGAN CIREBON**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Starta 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

GHINA SHOFWATUL AZIZAH

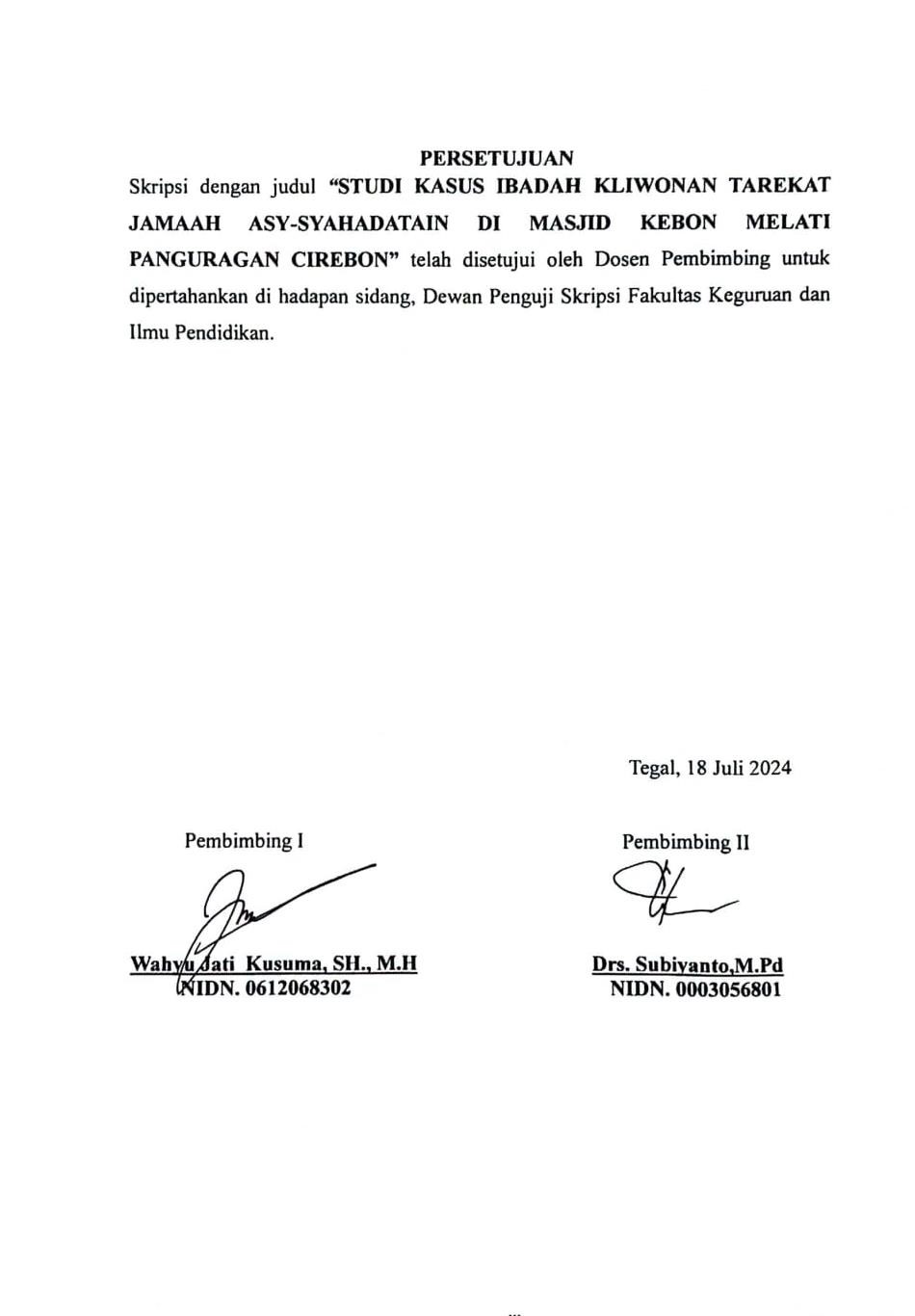
NPM 1220600006

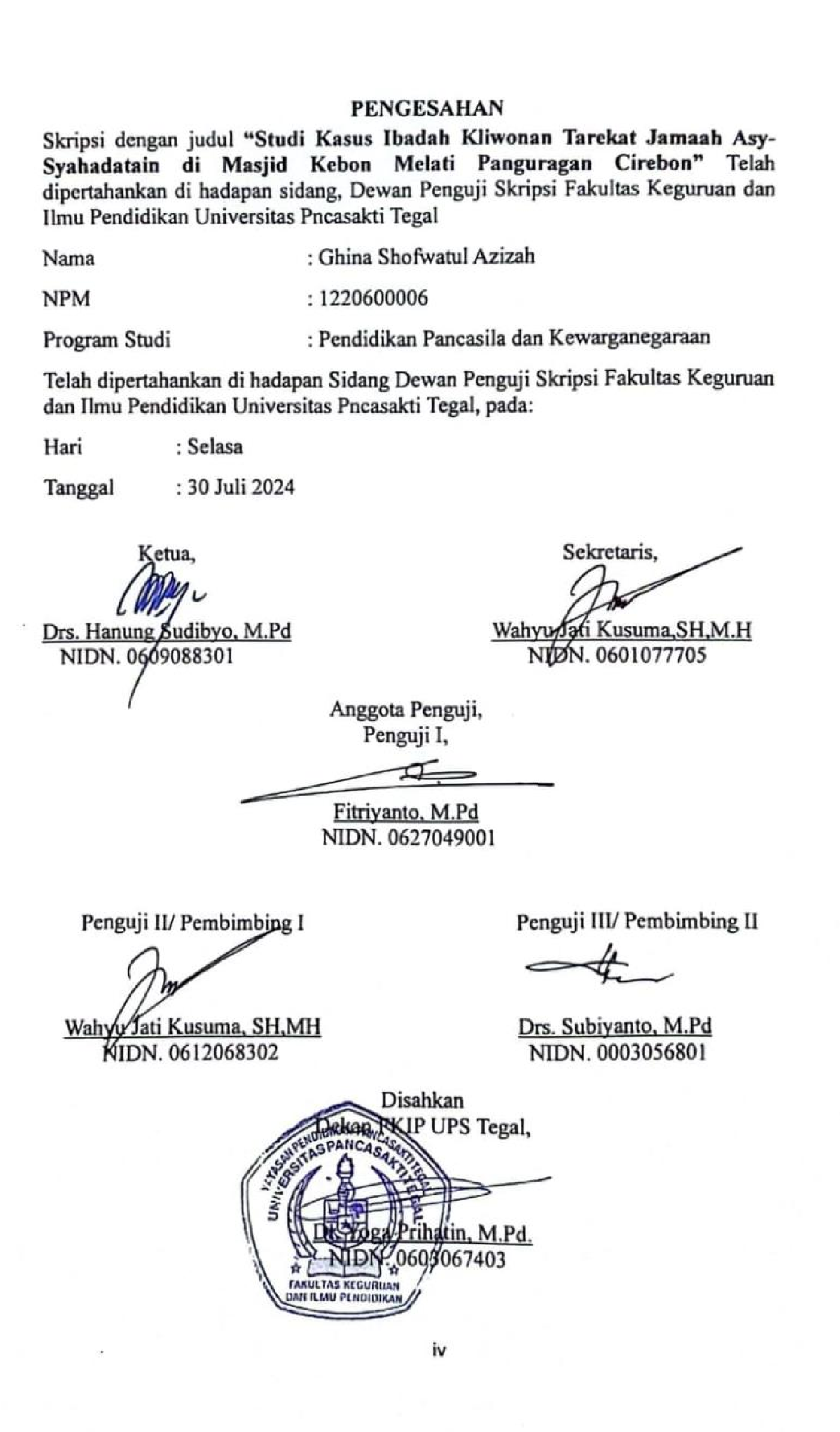
**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

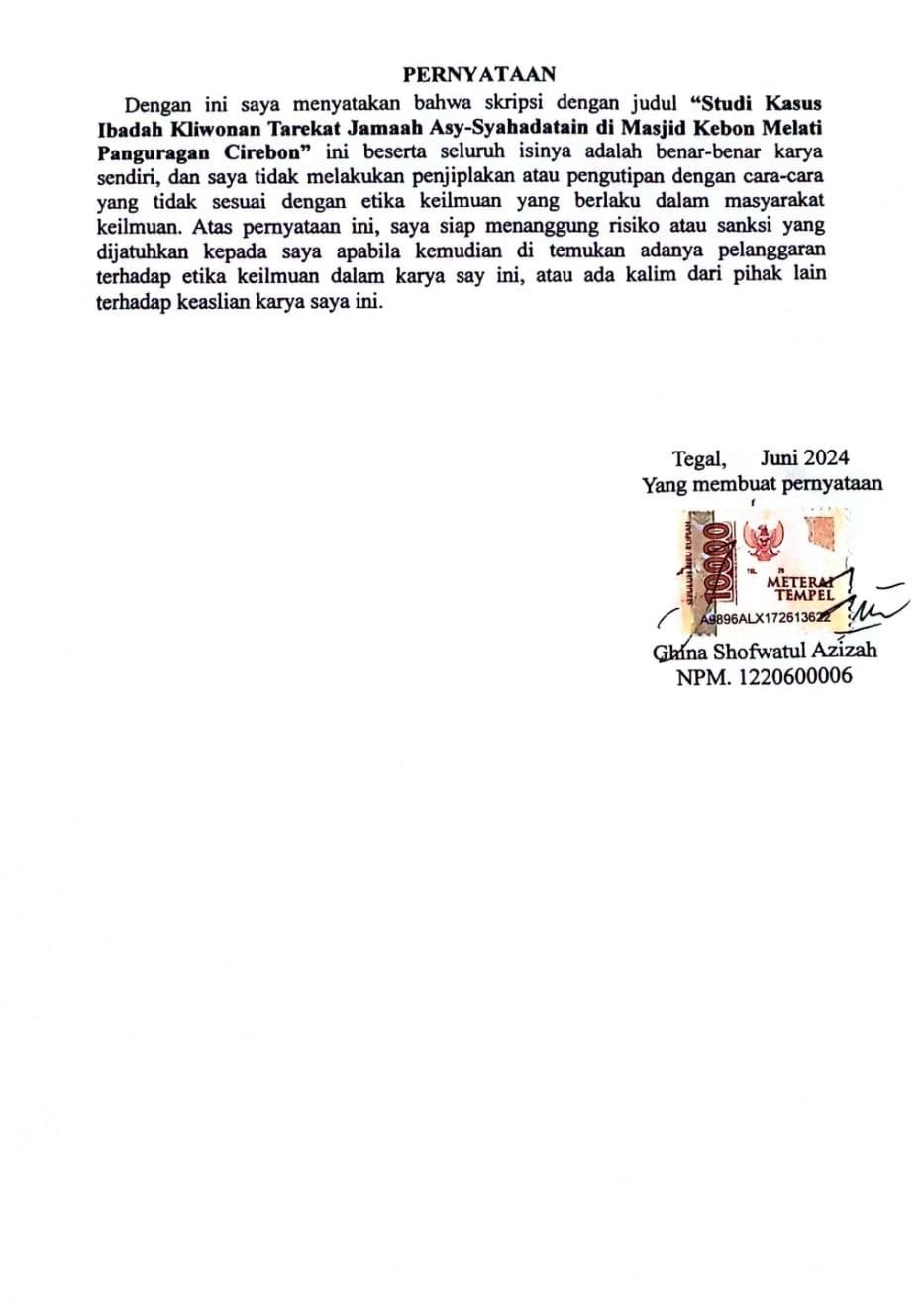
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**







**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto**

“Kita tidak bisa terus-menerus bergantung pada orang lain. Pada akhirnya, yang paling mampu membantu adalah diri kita sendiri. Namun, jangan sepenuhnya bergantung hanya pada diri sendiri, andalkan juga Tuhan”

(Ghina Shofwatul Azizah)

**Persembahan**

Karya ini saya persembahkan untuk

1. Allah SWT atas segala nikmat dan Rahmat serta karunia pertolongan-Nya selama penulis Menyusun skrispsi.
2. Cinta pertamaku dan panutanku, Bapak Nawi Kunawi. Sebagai bentuk bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang mendalam, aku ingin mengungkapkan betapa besar kasih sayang, ridho, dan cinta yang telah Bapak berikan. Tidak ada kata-kata yang cukup untuk membalas semua itu, apalagi hanya dengan selembar kertas yang bertulis kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Bapak bahagia, karena aku sadar bahwa aku belum berbuat lebih banyak. Terima kasih atas motivasi, kasih sayang, doa, nasihat, dan ridho yang selalu Bapak berikan untukku agar aku dapat menjadi lebih baik.
3. Pintu surgaku, Ibu Solikah. Terima kasih yang sebesar-besarnya aku sampaikan kepada Ibu atas segala bentuk bantuan, semangat, dan doa yang telah Ibu berikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu Ibu sampaikan, serta atas kesabaran dan kebesaran hati Ibu dalam menghadapi penulis yang keras kepala. Ibu adalah penguat dan pengingat terhebat bagiku. Terima kasih telah menjadi tempatku untuk pulang, Bu.
4. Kedua saudaraku, adik laki-laki saya Ulil Albab Abdala dan adik peremuan saya Dhavita Nizza Nur Azizah yang selalu memberi support dalam keadaan apapun.
5. Terimakasih untuk keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik secara moral.
6. Sahabat penulis Syafira Nurazizah, Elicia Nabita Ayalla dan Nurafifah, Terimakasih sudah mau mendengarkan keluh kesah hal apapun dan memberikan semangat, support, waktu dan kebaikan yang telah di berikan kepda penulis selama ini.
7. Teman-Teman KKN yang masih menjadi saudara dan juga penyemangat serta motivasi untuk penulis.
8. Kepada pemilik nama Fadhilah Fahrul Sidiq terimakasih telah menjadi sosok rumah yang selalu ada untuk penulis. Telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan materi kedapa saya. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis.
9. Teman-Teman PPKn Angatan 2020 yang sudah menjadi teman dan support system yang baik.
10. Almamater serta seluruh dosen dari jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
11. Last but not least, teruntuk diriku sendiri Ghina Shofwatul Azizah. Terimakasih sudah menepikan ego dan memilih kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini, kamu selalu berharga, tidak peduli seberapa sakitnya kamu terjatuh dan putus asa untuk bertahan. Tetaplah mencoba bangkit. Terimakasih banyak sudah bertahan untuk melanjutkan semuanya.

**PRAKATA**

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas berkah rahmat dah karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“STUDI KASUS IBADAH KLIWONAN TAREKAT JAMAAH ASY-SYAHADATAIN DI MASJID KEBON MELATI PANGURAGAN CIREBBON”** sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi strata satu untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan.

Berkat bantuan, dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini degan baik. Untuk itu tidak lupa, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Yoga Prihatin, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
2. Bapak Wahyu Jati Kusuma, M.H selaku Kaprodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Wahyu Jati Kusuma, M.H selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah bersedia membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Subiyanto, M.Pd selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah bersedia membimbing dan memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf TU Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pancasakti Tegal.
6. Pengurus dan Jamaah Asy-Syahadatain Masjid Kebon Melati Panguragan Cirebon yang telah memberikan izin penelitian.

Tegal,

Penuis

**ABSTRAK**

**GHINA SHOFWATUL AZIZAH.** 2024. *Studi Kasus Kliwonan Tarekat Jamaah Asy-Syahadatain di Masjid Kebon Melati, Panguragan, Cirebon.* Tesis. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Wahyu Jati Kusuma, S.H., M.H

Pembimbing II : Drs. Subiyanto, M.Pd

Kata kunci: Ibadah Kliwonan, Asy-Syahadatain Tarekat

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini terkait studi kasus ibadah kliwonan tarekat jamaah asy-syahadatain di masjid kebon melati pangurangan, Cirebon. Dimana para jamaah asy-shahadanti melaksanakan ibadah kliwonan di masjid Kebon Melati Pangurangan di Cirebon.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi ibadah kliwonan tarekat jemaah Ash-Shahadatain di Masjid Kebon Melati Pangurangan, Cirebon. Serta untuk mengetahui faktor pendorong terjadinya ibadah kliwonan di Masjid Kebon Melati Pangurangan, Cirebon.

Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus dan desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemujaan Kliwonan merupakan kelanjutan dari ajaran Asy-Syahadatain yang disusun oleh almarhum Abah Umar. Kliwon dimulai setelah Shalat Dzuhur berjamaah, meliputi wirid, ceramah, ziarah, dilanjutkan dengan Shalat Ashar berjamaah, dan serangkaian pengajian. Kemudian di antara shalat Maghrib dan Isya ada bacaan di dalamnya, dilanjutkan dengan marhaban dan ceramah. Marhaban biasanya dipimpin oleh Abah Gamal. Kliwonan yang dilakukan oleh tarekat Asy-Syahadatain pada dasarnya juga terbuka untuk umum, dalam artian diperbolehkan bagi jamaah Ash-Syahadatain dari berbagai daerah untuk ikut melaksanakan Kliwonan.

**ABSTRACT**

**GHINA SHOFWATUL AZIZAH.** 2024. *Case Study of Kliwonan Tarekat Jamaah Ash-Syahadatain at Kebon Melati Mosque, Panguragan, Cirebon.* Thesis. Pancasila and Citizenship Education. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti Tegal University.

Pebimbing I : Wahyu Jati Kusuma, SH., M.H.

Pebimbing II : Drs. Subiyanto, M.Pd

Keywords: Kliwonan Worship, Ash-Syahadatain Tarekat

The problems studied in this study are related to a case study of worshipping worshippers at the Kebon Melati Pangurangan Mosque, Cirebon. Where the asy-shahadanti worshippers carry out kliwonan worship at the Kebon Melati Pangurangan mosque in Cirebon.

The purpose of this research is to find out the tradition of worship of the kliwonan tarekat of the Ash-Shahadatain congregation at the Kebon Melati Pangurangan Mosque, Cirebon. As well as to find out the driving factors for the occurrence of kliwonan worship at the Kebon Melati Pangurangan Mosque, Cirebon.

This researcher uses a qualitative research method that uses a case study approach and the design of this research uses a descriptive design.

The results of this study show that the worship of Kliwonan is a continuation of the teachings of Ash-Syahadatain compiled by the late Abah Umar. Kliwon begins after the Dzuhur Prayer in congregation, including wirid, lectures, pilgrimages, followed by Asr Prayer in congregation, and a series of recitations. Then between the Maghrib and Isha prayers there is a reading in it, followed by marhaban and lectures. Marhaban is usually led by Abah Gamal. The Kliwonan carried out by the Ash-Syahadatain tarekat is also basically open to the public, in the sense that it is allowed for Ash-Syahadatain pilgrims from various regions to participate in carrying out Kliwonan.

**DAFTAR ISI**

[**HALAMAN JUDUL ii**](#_Toc172140038)

[**PERSETUJUAN iii**](#_Toc172140039)

[**PENGESAHAN iv**](#_Toc172140040)

[**PERNYATAAN v**](#_Toc172140041)

[**PRAKATA viii**](#_Toc172140042)

[**ABSTRAK i**](#_Toc172140043)

[**ABSTRACT ii**](#_Toc172140044)

[**DAFTAR ISI iii**](#_Toc172140045)

[**DAFTAR TABEL vi**](#_Toc172140046)

[**DAFTAR GAMBAR vii**](#_Toc172140047)

[**DAFTAR LAMPIRAN viii**](#_Toc172140048)

[**BAB I**  **PENDAHULUAN 1**](#_Toc172140049)

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc172140050)

[1.2 Identifikasi Masalah 5](#_Toc172140051)

[1.3 Pembatasan Masalah 6](#_Toc172140052)

[1.4 Rumusan Masalah 6](#_Toc172140053)

[1.5 Manfaat Penelitian 7](#_Toc172140054)

[1.5.1 Secara Teoritis 7](#_Toc172140055)

[1.5.2 Secara Praktis 7](#_Toc172140056)

[**BAB II KAJIAN TEORI 8**](#_Toc172140057)

[2.1 Landasan Teori 8](#_Toc172140059)

[2.2 Penelitian Terdahulu 22](#_Toc172140060)

[2.3 Kerangka Pikir 24](#_Toc172140061)

[**BAB III METODE PENELITIAN 39**](#_Toc172140062)

[3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 39](#_Toc172140064)

[3.1.1 Pendekatan Penelitian 39](#_Toc172140065)

[3.1.2 Desain Penelitian 40](#_Toc172140066)

[3.2 Prosedur Penelitian 41](#_Toc172140067)

[3.3 Sumber Data 42](#_Toc172140068)

[3.4 Wujud Data 43](#_Toc172140069)

[3.5 Teknik Pengumpulan Data 44](#_Toc172140070)

[3.6 Teknik Analisis Data 46](#_Toc172140071)

[3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis 48](#_Toc172140072)

[**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 49**](#_Toc172140073)

[4.1 Hasil penelitian 49](#_Toc172140074)

[4.1.1 Profil Desa Panguragan 49](#_Toc172140075)

[4.1.2 Hasil Observasi 51](#_Toc172140076)

[4.1.3 Hasil Wawancara 55](#_Toc172140077)

[4.1.4 Hasil Dokumentasi 68](#_Toc172140078)

[4.2 Pembahasan 71](#_Toc172140079)

[4.2.1 Tradisi Kliwonan Yang Terbangun di Jamaah Asy-Syahadatain 72](#_Toc172140080)

[4.2.2 Proses Pelaksanaan Ibadah Kliwonan Jamaah Asy-Syahadatain 75](#_Toc172140081)

[4.2.3 Perkembangan Ibadah Kliwonan di Masjid Kebon Melati Panguragan Cirebon 78](#_Toc172140082)

[**BAB V PENUTUP 81**](#_Toc172140083)

[5.1 Kesimpulan 81](#_Toc172140084)

[5.2 Saran 82](#_Toc172140085)

[**DAFTAR PUSTAKA 84**](#_Toc172140086)

[**LAMPIRAN 87**](#_Toc172140087)

**DAFTAR TABEL**

[*Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Penduduk 49*](#_Toc170758685)

[*Tabel 4.2 Pencaharian Penduduk Desa 50*](#_Toc170758686)

**DAFTAR GAMBAR**

[*Gambar 2.1* *: bagian kerangka berfikir* 25](#_Toc170761038)

[*Gambar 2.2 Desain Penelitian (Raco, 2010:19) 39*](#_Toc170854145)

**DAFTAR LAMPIRAN**

*Lampiran 1 surat izin observasi*

*Lampiran 2 surat izin Studi Lapangan (Penelitian)*

*Lampiran 3 Pedoman Observasi*

*Lampiran 4 Pedoman Wawancara*

*Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi*

*Lampiran 6 Hasil Observasi*

*Lampiran 7 Hasil Pedoman Wawancara*

*Lampiran 8 Hasil Pedoman Dokumentasi*

*Lampiran 9 Jurnal Biimbingan*

*Lampiran 10 Berita acara ujian skripsi*

**BAB I****PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

Pengertian tarekat berasal dari kata thariqoh, jamaknya tharaiq, secara etimologis thaqiqoh ialah jalan. Jalan yang dimaksud disini yaitu jalan untuk menjadi orang yang bertaqwa dan menjadi orang yang diridhoi oleh Allah SWT. Sedangkan tarekat menurut istilah ialah perjalanan seorang salik dalam menuju Tuhan dilakukan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan spiritual yang dijalani untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Menurut Abu Bakar Atjeh, tarekat dapat diartikan sebagai jalur atau panduan dalam melaksanakan suatu ibadah yang sesuai dengan petunjuk dan contoh yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta diamalkan oleh sahabat-sahabat beliau dan generasi berikutnya, termasuk para guru spiritual. Ajaran tarekat merupakan bagian dari warisan tasawuf. Ilmu tarekat tidak bisa dipisahkan dari pemahaman tasawuf dan menyatu dengan erat dalam kehidupan para sufi. Orang sufi itu sendiri adalah mereka yang menerapkan ajaran tasawuf, dan tarekat bisa dianggap sebagai tahap mendasar dalam prinsip-prinsip tasawuf tersebut.

Kemunculan tasawuf tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, seperti pengajaran Al-Qur'an dan kebaikan Nabi Muhammad SAW, melainkan juga dipengaruhi oleh aspek-aspek eksternal. Faktor-faktor dari luar tersebut mencakup tanggapan atau kritik terhadap masyarakat beragama yang cenderung lebih menekankan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Sementara itu, tarekat dapat dianggap sebagai suatu bentuk institusionalisasi dari ajaran tasawuf. Jika tasawuf awalnya bersifat sebagai gerakan individual, kehadiran tarekat mengubahnya menjadi suatu gerakan yang terorganisir dan terstruktur. Dalam konteks tarekat, terdapat unsur-unsur seperti guru, murid, institusi, metode, dan ajaran yang membentuk suatu sistem yang lebih terkonsep.

Hubungan antara tasawuf dan tarekat dapat dijelaskan sebagai berikut: tarekat berasal dari tasawuf dan mengalami perkembangan melalui berbagai paham dan aliran, yang tercermin dalam variasi aliran tarekat. Akibatnya, dalam perkembangan terkini, individu yang tertarik untuk terlibat dalam kehidupan tasawuf cenderung memilih untuk mengikuti aliran tarekat yang sudah ada. Dengan kata lain, sambungan antara tasawuf secara umum adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui peningkatan spiritualitas dan praktik ibadah. Tarekat, dalam konteks ini, merupakan jalur yang diambil untuk mencapai tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Salah satu tarekat yang ada di Indonesia khususnya di Cirebon yang sering dikenal dengan pengajiannya yaitu tarekat Asy-Syahadatain. Tarekat Asy-Syahadatain tidak jauh beda dengan tarekat Islam lainnya yang memiliki paham keagamaan terhadap kelompok yang diajarkan. Keyakinan dan pengajaran yang diterapkan oleh tokoh setempat bernama Habib Umar bin Isma’il bin Yahya, yang lebih dikenal sebagai Abah Umar, berasal dari Desa Arjawinangun, Kabupaten Cirebon. Ia dianggap oleh tarekat Asy-Syahadatain sebagai figur bijak yang berperan dalam membimbing dan mengarahkan keyakinan serta kepercayaan yang dibawakannya.

Pada awal berdirinya, Asy-Syahadatain tidak memiliki nama yang khusus; para pengikut hanya menyebutnya sebagai pengajian Abah Umar. Seiring berjalannya waktu, para murid kemudian memberi pengajian Abah Umar nama Tarekat Syahadat Sholawat. Beberapa murid juga sering menyebutnya sebagai Tarekat Syahadat. Dalam penamaan baik Tarekat Syahadat Sholawat maupun Tarekat Syahadat, dapat dilihat bahwa hal ini dipandu oleh Abah Umar melalui pengajaran mengenai dua kalimat syahadat dan pengucapan sholawat.

Di dalam tarekat Asy-Syahadatin, selain pengajian, tawasulan, juga terdapat ritual di dalamnya, salah satunya yaitu kliwonan. Kliwonan sendiri dilaksanan setiap bulan, tepatnya pada malam Jum’at Kliwon, diadakan suatu tradisi. Penyebutan ini merujuk pada pelaksanaan yang terjadinya secara teratur pada waktu yang sudah ditentukan, tidak mengalami perubahan dalam jadwalnya, dan terus berlanjut secara turun-temurun.

Istilah "Kliwon" merujuk pada penamaan dalam kalender Jawa. Dalam konteks tradisi Kliwonan, terdapat konsep lukat yang mengandung arti menghilangkan, membatalkan, melepaskan, membersihkan, dan menyucikan dari berbagai ancaman atau bahaya, dengan tujuan mencapai keselamatan. Dengan kata lain, Kliwonan adalah upacara sakral yang ditujukan untuk membebaskan dan membersihkan diri dari hal-hal yang dianggap buruk atau merugikan.

Asal usul Kliwonan di Masjid Kebon Melati bermula ketika Abah Umar, sebagai seorang guru mursyid dan seorang pendiri awal tarekat Asy-Syahadatain, mengadakan pengajian secara teratur setiap malam Jumat. Setelah wafatnya Abah Umar, kegiatan tersebut kemudian diteruskan oleh penggantinya sebagai Kliwonan, meskipun pengajian mingguan setiap malam Jumat yang diadakan oleh Abah Umar tetap berlangsung.

Tradisi kliwonan ini pertama kali diadakan sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa Abah Umar, seorang tokoh yang berperan dalam pembangunan Asy-Syahadatain. Awalnya, kliwonan hanya dimaksudkan sebagai upaya untuk mendapatkan berkah dan melindungi diri dari bahaya. Praktik kliwonan tidak hanya melibatkan masyarakat setempat, tetapi juga menarik partisipasi dari orang-orang dari luar daerah yang ikut serta dalam tradisi ini. Secara umum, kliwonan di Masjid Kebon Melati Panguragan sering kali dipadati oleh jamaah mulai dari malam Jumat Kliwon hingga sore hari Jumat Kliwon. Baik warga setempat maupun jamaah dari berbagai daerah menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti ritual kliwonan ini. Motivasi setiap jamaah yang mengikuti ibadah kliwonan bisa bervariasi, termasuk mengirim doa untuk mendapatkan berkah, melindungi diri dari bencana, bahkan beberapa orang percaya bahwa melalui kliwonan, rezeki dapat dimudahkan dan segala keinginan dapat dikabulkan.

Tradisi kliwonan di daerah Jawa barat khususnya Cirebon sudah sejak lama ada. Namun tradisi kliwonan pada jamaah Asy-Syahadatain baru mulai berjalan ketika Abah Umar itu wafat, dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Yang membuat berbeda antara kliwonan Asy Syahadatain dengan kliwonan yang lain adalah jika di kliwonan pada umumnya berisi orang-orang yang berkunjung atau hanya berziarah ke makam para wali, syeikh atau sesepuh yang dikeramatkan, tetapi kliwonan yang ada di Asy-Syahadatain ini memiliki latar belakang yang berbeda, untuk itulah penting untuk memahami tentang “Studi Kasus Ibadah Kliwonan Tarekat Jama’ah Asy-Syahadatain Di Masjid Kebon Melati Panguragan Cirebon.” (Yulia Sandra, 2015:17-19).

**Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah di atas, maka penentuan permasalahan dalam penelitian ini melibatkan aspek-aspek berikut:

1. Tradisi kliwonan Asy-Syahadatain yang berbeda dari kliwonan yang lain yang jika di asy-syahadatain terdapat tawassul, marhabanan dan doa-doa yang lainnya.
2. Langkah-langkah tradisi kliwonan yang ada di Asy-Syahadatain
3. Jamaah Asy-Syahadatain yang berpartisipasi dalam upacara kliwonan di Masjid Kebon Melati tidak hanya mendoakan dan mengenang jasa Abah Umar, tetapi juga memanfaatkannya sebagai kesempatan untuk meminta atau mengharapkan sesuatu yang berkaitan dengan urusan dunia.

**Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki tingkatan yang lebih penting untuk membutuhkan jawaban. Namun, untuk memusatkan penelitian ini dan menyelidiki masalah-masalah dengan lebih terperinci, diperlukan pembatasan masalah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, fokus akan diarahkan pada pembatasan masalah berikut:

1. Penelitian ini dilaksanakan hanya untuk Jamaah Asy-Syahadatain di Masjid Kebon Melati Panguragan di Cirebon.
2. Ibadah Kliwonan di Masjid Kebon Melati Panguragan Cirebon
3. Tujuan para Jamaah Ibadah Kliwonan di Masjid Kebon Melati

**Rumusan Masalah**

Adapun rumusan permasalahan yang akan diteliti yakni ebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi kliwonan terbangun di Jamaah Asy-Syahadatain?
2. Bagaimana proses pelaksanaan ibadah Kliwonan jamaah Asy-Syahadatain?
3. Bagaimana perkembangan ibadah kliwonan di Masjid Kebon Melati?

**Manfaat Penelitian**

Dibawah ini tercantum hasil manfaat atau kegunaan dari penelitian yang diharapkan. Pembagian manfaat penelitian melibatkan dua aspek, yaitu manfaat dalam ranah teoritis dan manfaat dalam konteks praktis, penjelasannya sebagai berikut:

**Secara Teoritis**

Peneliti berharap laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, penduduk setempat, dan juga dapat menambah wawasan tentang Ibadah Kliwonan di Masjid Kebon Melati Panguragan Cirebon.

**Secara Praktis**

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan Jemaat Asy-Syahadatain ilmu tentang Ibadah Kliwonan di Masjid Kebon Melati Panguragan Cirebon serta dapat menjadi sarana untuk Jemaah dalam memahami tradisi Kliwonan.

**BAB II** **KAJIAN TEORI**

**Landasan Teori**

1. Ibadah
2. Definisi Ibadah

Istilah "ibadah" memiliki dua konsep utama, yaitu ta'abud (pengabdian) dan muta'abbad (sarana pengabdian). Pengabdian diartikan sebagai tindakan menyampaikan diri kepada Allah dengan mematuhi setiap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai ungkapan cinta makhluk kepada Sang Pencipta. Sementara itu, sarana pengabdian merujuk pada alat atau perantara yang digunakan untuk menjalankan tindakan pengabdian tersebut. Media ini melibatkan kegiatan seperti berdzikir, shalat, berdoa, dan aktivitas lain sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. (Syekh Muhammad, 2013:73)

Secara keseluruhan, ibadah memiliki makna sebagai segala tindakan yang dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada penciptanya dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Secara etimologis, istilah ibadah berasal dari kata ta’abbud yang mengindikasikan tindakan menundukkan diri dan patuh. Dalam perspektif fikih, ulama mendefinisikan ibadah sebagai segala bentuk ketaatan yang dilakukan dengan harapan mencapai Ridho-Nya dan mengharapkan pahala. Menurut mayoritas ulama, ibadah dapat diartikan sebagai istilah yang mencakup semua tindakan yang disukai dan diridhoi oleh Allah, baik itu berupa kata-kata maupun perbuatan, serta dapat dilakukan secara tersembunyi atau terang-terangan. (H.E Hassan Saleh, 2008:3-5)

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah bukan hanya sebatas perilaku semata, tetapi juga mencakup ungkapan kata-kata yang berasal dari ketulusan hati.

1. Macam-macam Ibadah

Ibadah dalam Islam secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori utama:

1. Ibadah Mahdlah adalah pelaksanaan tindakan ibadah oleh umat Islam sesuai dengan norma-norma syariat, seperti melibatkan shalat, zakat, puasa, dan haji.
2. Ibadah ghairu mahdhah adalah jenis ibadah yang dilaksanakan oleh umat Islam dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Ibadah semacam ini sering disebut sebagai ibadah muamalah. (Abbudin Nata, 2002:55)
3. Bentuk Ibadah

Bentuuk-bentuk yang membatasai ibadah ialah ada tiga bentuk yaitu:

1. Shalat

Dalam terminologi, ahli fiqih menyatakan bahwa shalat merupakan rangkaian ungkapan kata dan aktivitas. Sulaiman Rasjid (2002;53) menjelaskan bahwa perintah untuk melaksanakan shalat, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, diuraikan dengan rinci dalam surah al-Ankabut ayat 45, dengan mencantumkan ketentuan dan syarat-syarat tertentu:

“Bacalah wahyu yang telah diberikan kepadamu, yakni Al-Quran, dan laksanakanlah shalat. Karena sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ingatlah, berdzikir kepada Allah melalui shalat memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Allah mengetahui segala perbuatan yang kamu lakukan”. (Quran, Al-Ankabut 29:45)

Dari penjelasan yang telah diberikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa shalat merupakan sebuah bentuk ibadah yang melibatkan tindakan, baik secara lisan maupun fisik. Ibadah ini dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta melibatkan pemenuhan persyaratan khusus. Shalat dapat dianggap sebagai ekspresi ketaatan manusia kepada Sang Pencipta.

1. Puasa

Menurut definisi bahasa, puasa dapat diartikan sebagai tindakan menahan diri dari berbagai aktivitas, seperti makan, minum, menahan hawa nafsu, serta mengendalikan perkataan yang tidak bermanfaat, dan sejenisnya. Dalam istilah, puasa merujuk pada tindakan menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkannya, dimulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, dengan adanya niat dan pemenuhan beberapa syarat tertentu. (Sulaiman Rasid,2012:20)

Ada empat kondisi yang perlu dipenuhi agar puasa dianggap sah, yaitu memiliki keyakinan dalam agama Islam, memiliki akal, bersih dari haid dan nifas, serta mematuhi waktu yang ditentukan untuk berpuasa. Dalam pelaksanaan berpuasa, terdapat rukun yang harus diindahkan dan tidak boleh diabaikan. Rukun puasa tersebut melibatkan pembentukan niat dan menjauhi segala hal yang dapat membatalkan puasa, seperti menahan diri dari makanan dan hubungan seksual, dimulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. (Wahbah az-Zuhaili,2011:20-66)

Berdasarkan peraturannya, puasa dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu: (a) Puasa yang bersifat wajib, melibatkan berbagai jenis puasa seperti puasa yang diwajibkan pada bulan Ramadhan, puasa kafarat, dan puasa nadzar (b) Puasa sunnah yang mencakup puasa pada hari Senin dan Kamis, enam hari pada bulan Syawal, 10 Muharram, serta setiap tanggal tiga belas, empat belas, dan limabelas Qomariah. (c) Puasa yang dianggap makruh, seperti puasa saat sakit dan puasa sunnah pada hari Jum'at atau Sabtu. (d) Puasa yang dilarang, termasuk puasa secara terus-menerus, puasa pada hari tasyrik, dan puasa bagi wanita yang sedang mengalami haid atau nifas. (Katoloni, 2016:127-144)

Dari segi tampilan, puasa dapat dianggap sebagai praktek spiritual yang mengharuskan kesabaran dan ketulusan. Jika dilaksanakan dengan sepenuh hati, puasa mampu membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih utuh dan memperoleh ridha dari Allah. Hal ini dikarenakan puasa mampu melatih jiwa untuk bersih dari perilaku dosa dan menjalankan perintah Allah. Sudarsono, seperti yang dikutip oleh Katolani dalam bukunya tentang ibadah ritual dalam membentuk karakter remaja, menyampaikan beberapa hikmah dalam menjalankan ibadah puasa, antara lain: (a) melatih rasa sabar, karena orang yang berpuasa terbiasa menahan diri dari kelaparan, kehausan, dan keinginan sehingga memiliki hati yang sabar dalam menghadapi segala kesulitan; (b) munculnya dorongan untuk membantu fakir miskin; (c) pembentukan sifat amanah, karena puasa melibatkan latihan untuk menjadi orang yang dapat dipercayai; (d) penghindaran dari sifat pendusta, karena puasa membantu seseorang untuk menjauhkan diri dari perilaku berbohong; (e) menjaga kesehatan tubuh dan merasakan kenikmatan yang sesungguhnya sebagai anugerah dari Allah. (Wahbah az-Zuhaili,2011:20-66)

1. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus, yang berasal dari kata "darosa" yang berarti belajar, merupakan bentuk masdar. Dengan mengikuti pola wazan tafa'ala, tadarus berubah menjadi tadarrosa. Fi'il (kata kerja) yang mengikuti pola ini, antara lain, memiliki makna lilmusyarakah (saling). Dalam konteks ini, Subjek (fa'il) dan objek (maf'ul) dalam kegiatan aktif melakukan tindakan secara bersamaan, sehingga maknanya adalah belajar bersama atau saling mempelajari. Pemahaman ini umumnya dijelaskan dan diterapkan secara khusus, yaitu membaca al-Qur'an semata-mata sebagai bentuk ibadah kepada Allah dan untuk mendalami pemahaman terhadap ajaran al-Qur'an. (Ahsin W. al-Hafidz, 2008:280)

1. Kliwonan
2. Pengertian Kliwonan

Dalam budaya Jawa, "Kliwonan" merujuk pada serangkaian upacara adat yang masih terus diadakan hingga saat ini. "Kliwonan" merupakan sebuah upacara adat yang diselenggarakan pada malam Jumat Kliwon untuk menghindarkan diri dari bencana atau menolak berbagai macam malapetaka yang dapat menimpa masyarakat. Dalam pelaksanaan kliwonan, terdapat serangkaian kegiatan seperti doa-doa, sholawat, dan bacaan lainnya yang menjadi bagian dari proses kliwonan. (Ken Widyawat, 2018:1)

Menurut Kyai Amin, awal mula sebelum adanya kliwonan, yaitu adanya pengajian rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yakni pada hari jumat. Namun seiring berjalannya waktu, ketikah Abah Umar Wafat, kemudian digantilah menjadi Kliwonan, Namun, meskipun pengajian biasanya diadakan setiap minggu pada hari Jumat, acara tersebut masih dijalankan di setiap wilayah. Tujuan dari penyelenggaraan kliwonan ini adalah untuk meneruskan ajaran Asy-Syahadatain yang disusun oleh almarhum Abah Umar. Kliwon dimulai setelah Sholat Dzuhur berjamaah, melibatkan wirid, ceramah, ziarah, diikuti dengan Sholat Ashar berjamaah, dan rangkaian pengajian. Kemudian diantara sholat Maghrib dan Isya ada pengajian didalamnya, dilanjut dengan marhaban dan ceramah. Marhaban biasanya dipimpin oleh Abah Gamal. Kliwonan yang dilaksanakan oleh tarekat Asy-Syahadatain ini juga pada dasarnya dibuka untuk umum, dalam artian diperbolehkan untuk Jamaah Asy-Syahadatain dari berbagai daerah untuk ikut melaksanakan Kliwonan. (Kyai Amin, Wawancara Langsung, Senin pukul 11:20)

1. Unsur-unsur Kliwonan

Adapun unsur-unsur yang ada dalam ibadah kliwonan, yaitu:

1. Tawassul

Tawassul merupakan bentuk dzikir yang memiliki tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memanfaatkan wasilah. Tawassul dianggap sebagai metode yang efektif dalam mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Wasilah tersebut melibatkan 25 Nabi dan Rasul, 5 Ahlul Bait, ulama, serta wali-wali Allah, terutama yang berasal dari Tanah Jawa

1. Marhaban

Secara etimologis, merujuk pada ucapan selamat datang. Namun, dalam konteks Asy-Syahadatain, Marhaban memiliki makna lebih khusus, Marhaban adalah bentuk penyambutan untuk kedatangan Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan tugasnya di dunia. Dalam konteks ini, Marhaban diwujudkan melalui tindakan penghormatan terhadap Nabi SAW melalui pembacaan Al-Barzanji dan beberapa pujian kepada Baginda Nabi beserta Ahlul Bait. Ini merupakan ungkapan kasih sayang seorang hamba kepada Rasulullah, yang dianggap sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. (Sandra Yulia, 2021:24-25)

1. Tarekat
2. Pengertian Tarekat

Tarekat merupakan praktik beramal sesuai dengan syariat Islam dengan tekad yang kuat, yang melibatkan pemilihan yang bersifat berat walaupun ada yang lebih ringan, seperti dalam hal merokok yang ada pendapat bahwa perintah baik bisa termasuk yang wajib maupun sunnah. Tarekat ini melibatkan praktek meninggalkan larangan, baik yang diharamkan atau dianggap makruh, dan menjauhi hal-hal yang mubah (diperbolehkan menurut syariat) namun dianggap tidak bermanfaat atau memiliki manfaat yang minim dalam konteks duniawi. Dalam proses ini, seorang mursyid atau guru tarekat memberikan bimbingan. Peran mursyid dalam tarekat adalah membimbing salik (murid) untuk mengikuti jalan yang aman dan selamat menuju Allah. Dalam dimensi spiritual, mursyid bertindak sebagai perantara antara salik dan Nabi Muhammad SAW serta Allah SWT. Tarekat dianggap sebagai kendaraan, dengan mursyid berperan sebagai sopir yang memiliki izin dan pengalaman, membimbing kendaraan dengan penumpang (salik) menuju ridho Allah. (Aziz Masyhuri, 2011:144)

Tarekat Asy-Syahadatain berasal dari perkembangan awal yang diinisiasi oleh Sayyed Umar, yang merupakan keturunan ke-37 dari Nabi Muhammad SAW, dengan garis keturunan yang berasal dari Husain bin Ali. Awalnya, tarekat ini muncul dari persekutuan mujahadah, suatu kelompok doa bersama, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Pada tahun 1964, kelompok tersebut mendirikan perkumpulan yang dikenal sebagai Tarekat Asy-Syahadatain yang dipimpin oleh Sayyed Umar, yang lebih dikenal sebagai Abah Umar. Nama "Asy-Syahadatain" dipilih karena tarekat ini menitikberatkan pada pentingnya syahadat dalam ajaran Islam, dianggap lebih utama dibandingkan dengan ajaran Islam lainnya. Seseorang dianggap sebagai Muslim hanya setelah mengucapkan syahadat, dan setelah itu, barulah dia melaksanakan ajaran Islam lainnya.

Abah Umar bin Ismail bin Yahya lahir di Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat pada tanggal 12 Rabiul Awal 1298 H/22 Juni 1888 M. Ayahnya, Al-Habib Syarif Isma’il bin Yahya, adalah seorang pedagang dan da'i yang berasal dari Hadramaut dan menyebarkan agama Islam di wilayah Nusantara. Ibunya, Siti Suniah binti H. Sidiq, adalah penduduk asli Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat. Orang tua Abah Umar, Yahya, datang ke Indonesia untuk berdagang dan menetap di Cirebon pada tahun 1860. (Rosyid Moh, 2018:185)

1. Unsur-unsur Tarekat

Dalam suaru tarekat, terdapat setidaknya lima unsur penting yang menjad dasar pembentukannya:

1. Mursyid

Mursyid yang telah mencapai tingkat mukasyafah, dimana hubungan antara dirinya dan Tuhan telah terbuka. Mursyid memiliki peran untuk menemani dan membimbing individu yang sedang menjalani perjalanan spiritual agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang telah dia alami dengan pengalaman pribadinya. Dalam konteks tarekat, seorang guru atau musyid memiliki kedudukan yang tinggi karena dia tidak hanya mengajarjan cara mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga memberikan contoh tentang cara menjalankan ibadah yang benar, baik secara syar’i maupun hakikat.

1. Bai’at

Bai’at atau talkin adalah komitmen yang diutarakan oleh seorang siswa kepada gurunya, yang menegaskan komitmennya untuk mematuhi semua yang diperintah guru tanpa penolakan atau syarat tertentu. Kesepakatan ini mencerminkan pengabdian sepenuhnya dari siswa kepada gurunya.

1. Nisbah

Dalam tarekat, silsilah dianggap nisbah, yaitu keterkaitan yang berkelanjuran guru-guru terdahulu antara satu sama lain hingga mencapai kepada Nabi Saw. Seseorang yang ingin menjadi murid sebelumnya perlu memahami dengan sepenuh hati hubungan guru mereka dengan sumber pengajaran tersebut secara berkesinabungan hingga mencapai Rasulullah SAW

1. Murid

Murid atau sering disebut dengan salik merupakan individu yang sedang dalam mencari arahan perjalanan spiritual mereka menuju Allah. Dalam pandangan para pengikut tarekat, jika ada seseorang murid melakukan kerohanian akan tetapi dalam melakukan hal tersebut tidak ada bimbingan dari seorang guru yang benar dan berpengalaman serta tanpa melakukan tahapan-tahapan yang dilewati serta mampu mengatasi kejiwaan maka murid yang melakukan perjalanan spiritual tersebut memiliki resiko kesesaatan yang sangat tinggi.

1. Ajaran

Ajaran menuju kepada pelaksanaan-pelaksanaan dan pengetahuan yang telah diajarkan dalam sebuah tarekat. Umumnya, setiap aliran memiliki karakteristik ajaran khusu untuk cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Para guru dan aliran yang sama memberikan pengajaran metode yang serupa kepda para pengikutnya

1. Asy-Syahadatain
2. Pengertian Asy-Syahadatain

Abah Umar mengelola sebuah majelis pengajian di Panguragan yang dikenal dengan sebutan "Pengajian Abah Umar" atau sering disebut oleh para santri sebagai "Buka Syahadat" atau "Ngaji Syahadat." Nama tersebut dipilih karena Abah Umar menyampaikan hakikat Syahadat yang berasal dari ajaran Syarif Hidayatullah. Pengajian Syahadat Abah Umar terkenal di berbagai wilayah, bahkan mencapai Malaysia, di mana banyak orang datang untuk mencari perlindungan baik di dunia maupun di akhirat dengan melalui Itba’ dan Bai’at kepada Abah Umar. Antusiasme pun tinggi, dan banyak yang menantikan momen pembukaan syahadat, termasuk mereka yang mendapatkan petunjuk dari guru dan orang tua yang memiliki pemahaman mendalam (ma’rifat)

Dengan cepat, pengajian Abah Umar semakin ramai, dihadiri oleh berbagai kalangan. Setiap malam Jum'at, Panguragan dihadiri oleh para jamaah yang ingin mengaji syahadat. Bahkan, pada masa penjajahan Belanda, ketika Panguragan melawan penjajahan, mereka menyuarakan "Maulana ya Maulana" sebagai bentuk penghormatan yang dipengaruhi oleh karomah Abah Umar.

Melawan penjajahan dengan dakwah untuk menegakkan agama Islam, Abah Umar menunjukkan ketegasan dalam sikapnya tanpa memberikan ruang kompromi kepada pemerintah Belanda. Habib Umar, yang lahir di Arjawinangun pada bulan Rabiu’ul Awal 1298 H atau 22 Juni 1888, merupakan putra dari Syarif Ismail, seorang dai’i asal Hadramaut yang mengislamkan masyarakat di Nusantara, dan Siti Suniah, yang berasal dari Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat. Habib Umar menerima pendidikan agama secara langsung dari ayahnya, lalu menjalani perjalanan ke berbagai pesantren di Jawa Barat dari tahun 1913 hingga 1921.

Melihat bahwa masyarakat Arjawinangun terlibat dalam praktik perjudian dan dosa besar lainnya, Abah Umar merasa terpanggil untuk melakukan perbaikan. Dalam mimpi, ia berjumpa dengan Syarif Hidayatullah atau yang dikenal sebagai Sunan Gunung Jati, yang memberikan restu atas niat baiknya dan mengajarkan makna dari kalimat Syahadat. Setiap malam Jum'at, Habib Umar mengadakan pengajian di kediamannya

Upaya dakwahnya mendapat perlawanan serius dari masyarakat yang mencemooh dan mencibirnya. Meskipun di bawah tekanan ini, Abah Umar terus melanjutkan dakwahnya. Dikarenakan pengajian yang dianggap mengganggu masyarakat, pemerintah kolonial Belanda menangkap Abah Umar dan mengurungnya di penjara. Meskipun demikian, tiga bulan setelahnya, Abah Umar berhasil dibebaskan.

Pada tahun 1940, Abah Umar mengubah rumahnya menjadi pusat perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Selain itu, ia memberikan pelajaran ilmu kanuragan kepada generasi muda. Pada bulan Agustus 1940, Abah Umar ditangkap kembali oleh Belanda, kegiatan pengajiannya dihentikan, dan enam bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 20 Februari 1941, ia dibebaskan. Semangat perlawanan terhadap penjajahan semakin berkobar dalam diri Abah Umar, dan ia menjalin komunikasi dengan pemuka agama di sekitar wilayah Cirebon.

Tidak hanya pada masa pemerintahan Belanda, pada periode Jepang, Abah Umar kembali menjadi figur pejuang agama. Ia bersikap tegas dalam melawan Undang-Undang yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang yang mengharamkan pengajaran huruf Arab di kalangan masyarakat. Hal ini dianggap sebagai upaya untuk menghambat umat Islam dalam mempelajari Al-Qur’an. (Ibnu binti Mushin:140-141)

1. Masjid Kebon Melati

Masjid kebon melati merupakan masjid tempat jamaah Asy-Syahadatain untuk melaksanakan Ibadah Kliwonan, tidak lupa juga disekitar lapangan ada berbagai macam barang seperti pakaian, makanan, dan minuman merupakan bagian dari tradisi ini. Meskipun demikian, tradisi ini memiliki makna lebih dalam bagi masyarakat. ibadah kliwonan yang dilaksanakan oleh Jamaah Asy-Syahadatain pada saat kliwonan akan mendapatkan berkah dan pahala, serta dapat mempererat tali silaturahmi antar Jamaah Asy-Syahadatain. (Sandra Yulia,2021:26)

**Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini akan memfokuskan pada studi kasus ibadah kliwonan tarekat Jamaah Asy-Syahadatain di Masjid Kebon Melati Panguragan Cirebon. Skripsi ini melibatkan beberapa penelitian terdahulu dengan tema yang relevan, antara lain:

1. Sandra Yulia (2020:20-24):

* Fokus pembahasan: Makna dan proses pelaksanaan tradisi Asy Syahadatain Jamaah di Desa Panguragan Wetan, Cirebon.
* Perbedaan dengan penelitian ini: Pembahasan lebih berfokus pada studi kasus ibadah Asy-Syahadatain Jamaah Tarekat di Masjid Kebon Melati.

1. Wahyu Mukti Asri (2019:91-93):

* Fokus pembahasan: Komodifikasi tradisi kliwonan pada masyarakat Batang, Jawa Tengah.
* Perbedaan dengan penelitian ini: Lebih menekankan pada transformasi tradisi kliwonan menjadi tempat hiburan dan pergeseran fungsinya.

1. Ken Widyawati (2014:7-8):

* Fokus pembahasan: Kliwonan ritual bagi masyarakat Batang dengan penekanan pada aspek mitos dan komunikasi dengan supranatural.
* Perbedaan dengan penelitian ini: Tidak ada fokus pada komunikasi dengan dunia supranatural, tetapi pada kepercayaan dan keyakinan peziarah dalam pemujaan kliwonan.

1. Naeron Aryaf Rifyana (2018:84-86):

* Fokus pembahasan: Kesakralan malam Jumat Kliwon dalam persepsi jamaah haji di Makam Kyai Hisyam Zuhdi, Banyumas.
* Perbedaan dengan penelitian ini: Lebih menekankan pada persepsi masyarakat jamaah haji dan ziarah makam.

1. Sachistiani (2015: 11-12):

* Fokus pembahasan: Tradisi ziarah Jumat ke Makam Sunan Gunungjati di Desa Sliyeg, Indramayu.
* Perbedaan dengan penelitian ini: Berfokus pada alasan mengapa masyarakat Desa Sliyeg melakukan ritual mandi dan ziarah ke Kliwonan.

1. Bagus Wiranto (2018:30-31):

* Fokus pembahasan: Tradisi Jumat Kliwon sebagai kearifan lokal masyarakat nelayan di Cilacap.
* Perbedaan dengan penelitian ini: Menekankan kearifan lokal masyarakat nelayan, larangan, dan ritual sesajen pada alat kerja nelayan.

1. Nuril Lizah (2012:18):

* Fokus pembahasan: Perjuangan Mbah Muqoyyim dalam menyebarkan Islam di Buntet Pesantren, Cirebon.
* Perbedaan dengan penelitian ini: Lebih ditekankan pada peran Mbah Muqoyyim dalam pengembangan komunitas Pondok Pesantren Buntet.

Dengan penelitian yang saya tulis ini agar berharap memberikan pemahaman serta kontribusi melalui keyakinan dan kepercayaan para peziarah terkait ibadah kliwonan di Masjid Kebon Melati Panguragan Cirebon dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi.

**Kerangka Pikir**

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan landasan yang mendasari sebuah penelitian agar menelitian ini lebih terarah. Kerangka piker disajikan dalam bentuk alur pemikiran yang menentukan alur tujuan penelitian. Adapun kerangka piker pada penelitian ini sebagai berikut:

Ibadah Kliwonan

Tata Cara Kliwonan

Tarekat Asy-Syahadatain

Ciri Tarekat Asy-Syahadatain

Tujuan Kliwonan

Aturan Asy-Syahadatain

Tradisi Kliwonan Tarekat Jamaah Asy-Syahadatain

*Gambar 2.1: bagian kerangka berfikir*

Ibadah Kliwonan didaerah masyarakat Jawa khususnya Cirebon sudah sejak lama ada. Namun tradisi kliwonan pada jamaah Asy-Syahadatain baru mulai berjalan ketika Abah Umar wafat, dan masih berjalan hingga saat ini. Diantara yang membuat berbeda antara kliwonan Asy-Syahadatain dengan kliwonan yang lainnya adalah, jika dikliwonan pada umumnya berisi orang-orang yang berkunjung atau hanya berziarah saja ke makam para wali, syekh atau sepuh yang dikeramatkan tetapi kliwonan di Asy-Syahadatain ini memiliki latar belakang yang berbeda. (Ken Widyatwati, 2014:2).

Tarekat Asy-Syahadatain bermula di Panguragan, Cirebon, Jawa Barat pada tahun 1947 dan sejak itu mengalami perkembangan yang signifikan hingga mencapai wilayah Jawa Tengah. Secara umum, tarekat-tarekat biasanya tumbuh di Timur Tengah dan merambah hingga ke Nusantara. Habib Umar, sebagai pendiri, mendeklarasikan tarekat ini dengan membentuk kelompok pengajian syahadat. Awalnya, fokus pengajian ini adalah mendalaminya makna kata syahadat dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. (Rosyid Moh, 2018:181)

Tempat pelaksanaan kliwonan biasanya dilaksanakan di Desa Panguragan tepatnya di Masjid Kebon Melati. Jadi, seluruh Jamaah Asy-Syahadatain yang dari berbagai kota, seperti dari Majalengka, Subang dan lainnya mereka datang ke Panguragan untuk bertemu dengan seluruh Jamaah Asy-Syahadatain untuk melakukan ibadah kliwonan, juga untuk mempererat tali persaudaraan. Mereka disana juga sholat berjamaah, wirid, tawasul, serta melakukan doa-doa lainnya.

Pada dahulu ketika zaman Abah Umar menyebutkan minimal yaitu Rajab dan Mulud datang ke panguragan, kemudian setelah Abah Umar wafat, Abah Islaim menyebutkan “Hey kliwonan lah sewulan sekali mene”. Artinya “Hey kliwonan satu bulan sekali datang kesini”. Hal tersebut agar orang-orang minimal datang ke panguragan yaitu satu bulan sekali, karena banyak orang yang masuk, dan adapula yang keluar. Maksudnya adalah orang-orang yang baru saja masuk ke Asy-Syahadatain dan ada pula yang keluar dari Ash-Shahadatain.

Prosesnya kliwonan tersebut antara lain:

1. Para murid Abah Umar datang ke Panguragan, kemudian setelah sampai dilapangan Masjid Kebon Melati mereka menggelar tikar, menggelar sajadah, kemudian sholat berjamaah, wirid berjamaah, dan hingga malam mengikuti marhabanan. Karena itu, petunjuk dari Syekhuna diterapkan melalui wirid-wirid yang dilantunkan secara berjamaah, dimulai dari waktu maghrib hingga isya, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tidak lagi memberikan beban berat bagi para santri Syekhuna.
2. Setelah itu, pada malam dini hari mereka bangun untuk melaksanakan shalat Tahajud.
3. Kemudian sebelum subuh tiba, mereka bertawasul fajar sekitar pukul tiga hingga setengah empat pagi, itupun meteka tidak keluar dari area tersebut yakni dari tempat awal mereka mendudukinnya. Tawasulfajar merupakan tawasul yang dilakukan pada saat fajar sebelum subuh dengan maksud membimbing hati agar tetap merenung dan berdzikir kepada Allah. Memilih waktu fajar sebagai waktu pelaksanaan memiliki tujuan karena saat itu dianggap sebagai waktu yang mustajab dan sangat tenang, sehingga sangat cocok sebagai waktu pelatihan khususnya.
4. Kemudian waktu shalat subuh mereka tetap duduk dan tidak pergi dari tempat sampai selesai Shalat Isyraq. Yaitu ber’itikaf sampi terbit matahari dan menjalankan shalat Isyraq dan dhuha merupakan perbuatan para salafus shalih, karena mengandung banyak keutamaan. Setelah shalat Isyraq selesai, barulah para jamaah Asy-Syahadatain tersebut bubar, dan meninggalkan tempatnya.
5. Jamaah Asy-Syahadatin yang sedang berada di lapangan, di Masjid, ditempat-tempat lainnya, mereka tidak akan beranjak dari tempat kecuali untuk mengambil wudhu atau ada udzur yag lain, dan terkecuali setelah shalat duha selesai. (Sandra Yulia, 2021:20-22)

Tarekat yang diajarkan oleh Abah Umar adalah jalan ubudiyyah atau tata cara dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT, dan metode tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip syariat Islam. Maksud dari ajaran tarekat adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan meraih ridho-Nya dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ajaran tarekat yang diterapkan oleh Abah Umar dibagi menjadi dua suluk, yaitu perkoro songo (sembilan perkara) dan perkoro nenem (enam perkara).

1. Perkoro Songo

Perkoro songo mengacu pada sembilan tingkatan kewalian menurut pakar-pakar tasawuf. Dalam petunjuk dari Syekhuna, terdapat doa yang dirumuskan:

“Ya Allah, Ya Rasulullah, ngaku wus wak aku lan sagunging keluarga aku, aku tresna mugi akeh samaning niat, aku niat marang sumedya kanggo nglampahi kawruh ingkang saged niat taubat, niat kanggo konaah, niat kanggo zuhud, niat kanggo tawakal, niat kanggo muhafadzoh ingkang ngandhani sunnah, niat kanggo mblayu ilmu, niat kanggo ikhlas, niat kanggo uzlah, niat kanggo hifdzul waktu, mugi-mugi kanggo nglestarike urip marang ibadah sing seneng.”.

Doa tersebut memiliki dua makna; pertama, sebagai panduan untuk belajar mengenai Sembilan jenis sifat keunggulan, dan kedua, sebagai permohonan kepada Allah agar diberikan taufiq dan petunjuk-Nya sehingga dapat mengamalkannya.

Perkoro songo tersebut terdiri dari:

Perkoro songo tersebut terdiri dari:

* 1. Taubat

Taubat menjadi titik awal bagi individu yang mencari kebenaran dan merupakan langkah awal bagi sufi yang masih awam. Secara etimologis, taubat bermakna kembali, yang mengindikasikan perubahan dari perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma agama menuju perilaku yang dihargai sesuai dengan norma agama.

* 1. Qona'ah

Qona’ah berarti menerima dengan ikhlas segala pemberian Allah kepada kita. Oleh karena itu, sebagian ahli tasawuf menyatakan bahwa seseorang yang qona’ah sama dengan orang merdeka jika ia bersyukur atas segala nikmat, sedangkan seseorang yang merdeka akan menjadi hamba jika sifatnya tamak (penuh kekurangan).

* 1. Zuhud

Zuhud merupakan sikap yang tidak terikat pada dunia. Menurut beberapa ulama, zuhud melibatkan mengurangi ketergantungan pada kesenangan dunia dan meningkatkan ketaatan kepada Allah.

* 1. Tawakal

Tawakal merupakan penghantaran diri kepada Allah setelah melakukan upaya maksimal dan menggunakan akal untuk mencapai suatu tujuan.

* 1. Muhafadzoh Alas Sunnah

Menjaga praktik-praktik sunnah dengan mengimplementasikan ajaran Nabi dalam kehidupan sehari-hari dan dalam ibadah.

* 1. Ta'alamul ilmi

Mencari ilmu, dengan fokus pada ilmu yang dapat meningkatkan kualitas ibadah, memperbaiki keyakinan, dan membersihkan hati.

* 1. Ikhlas

Ikhlas adalah niat yang murni hanya karena Allah dan berharap memperoleh keridhaan-Nya, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

* 1. Uzlah

Uzlah adalah menyendiri atau mengasingkan diri dari keramaian dunia. Beberapa ulama berpendapat bahwa uzlah yang ideal dapat dilakukan di tengah keramaian, seperti berdzikir di tengah-tengah orang banyak.

* 1. Hifdzul Awkot

Memelihara waktu, yang berarti menggunakan waktu dengan penuh kesadaran untuk melakukan ketaatan kepada ajaran agama Allah dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Perkoro nenem:

Perkoro nenem merupakan enam jenis ibadah utama yang diwajibkan. Pelaksanaan perkoro nenem ini bertujuan untuk mendapatkan Ridho Allah dan mencapai kebahagiaan. Enam jenis perkoro nenem tersebut melibatkan:

1. Shalat Duha

Shalat Duha adalah salah satu jenis shalat sunnah yang dapat dilakukan setelah matahari terbit hingga sebelum waktu dzuhur, dan jumlah rakaat maksimal yang dapat dikerjakan adalah 12.

1. Sunnah Tahajud

Shalat Tahajud adalah shalat sunnah yang dilakukan pada tengah malam hingga waktu subuh, tanpa batasan jumlah rokaat.

1. Sidik

Istilah "sidik" dalam konteks ini mengacu pada kejujuran dalam kata-kata, keyakinan, dan tindakan. Arahan dari Syekhuna memberikan panduan kepada manusia untuk bersikap jujur dalam berbicara, berkomitmen, dan berperilaku baik.

1. Membaca Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an menjadi favorit di antara sahabat karena memberikan banyak manfaat dan kekuatan. Oleh karena itu, dalam petunjuk Syekhuna, disarankan untuk melakukan membaca Al-Qur'an setiap hari, minimal sebelum dan setelah waktu fajar.

1. Netepi Hak Buang Batal

Netepi Hak Buang Batal menggambarkan pelaksanaan kewajiban dan menjauhi larangan. Ini mencakup tindakan mematuhi perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, baik yang diwajibkan maupun sunnah, serta menjauhi segala yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

1. Eling Pangeran

Eling Pangeran, atau ingat kepada Allah, mencerminkan kehidupan hati yang senantiasa diisi dengan dzikir atau ingat kepada Allah.

(Firmansyah Eka Kurnia, Fiqih Abdullah, 2023:102-103)

Kliwonan diadakan sebagai bentuk penghormatan kepada Guru Mursyid Abah Umar dengan tekad untuk meneguhkan dan meneruskan pengajaran Asy-Syahadatain yang diperkenalkan oleh Abah Umar, sebagai langkah menuju perjalanan spiritual menuju Allah. (Sandra Yulia, 2021: 20)

Abah Umar menghidupkan praktik-praktik sunnah Rasulullah di masa akhir, mengembalikan berbagai sunah yang telah ditinggalkan oleh umat Islam. Sebagai contoh, Abah Umar menghidupkan kembali adat beribadah dengan memakai jubah dan sorban berwarna putih untuk laki-laki, sementara untuk wanita, memakai busana ihram (mukena), karena hal ini sesuai dengan tuntunan Rasul yang memberikan manfaat besar. Beliau juga menyarankan agar orang yang telah meninggal dunia dibungkus dengan kain berwarna putih. Semua muridnya diajarkan untuk mengenakan jubah dan sorban berwarna putih. Kebun melati dijadikan sebagai lambang komunitas yang beribadah dan berzikir bersama dengan menggunakan pakaian berwarna putih serta menggunakan wewangian. (Agus Salim, 2016:53).

Abah Umar merupakan tokoh pendiri dan mampu menyelamatkan jamaah dan pengikutnya hingga akhir zaman, karena beliau merupakan orang mukmin dan soleh yang mulia hatinya Dan dengan ketaatan kepada Allah, dia seperti bintang yang terus menyinari. Sehingga Abah Umar pernah bertemu dengan Rasulullah ketika dilaksanakannya tawasul pertama di Masjid Kebon Melati, Panguragan Cirebon. Ini agaknya sulit dinalar secara logika, mengapa bisa Abah Umar bertemu dengan Rasulullah, padahal Rasulullah telah wafat dan jarak antara Abah Umar dengan Rasulullah sangat jauh, akan tetapi Kejadian ini dapat diterima dengan menggunakan keyakinan iman.

Apa yang dialami oleh Abah Umar pada saat bertemu dengan Rasulullah SAW, sama seperti Rasulullah dalam pelaksanaan Isra Mi’raj itu, Rasulullah SAW juga diberikan bukti-bukti keagungan Allah, di antaranya adalah pertemuannya dengan para Nabi yang dipilih oleh Allah.

1. Di langit pertama, Nabi SAW bertemu dengan Nabi Adam as
2. Di langit kedua, Nabi SAW bertemu dengan Nabi Isa as
3. Di langit ketiga. Nabi SAW bertemu dengan Nabi Yusuf as
4. Di langit keempat, Nabi SAW bertemu Nabi Idris sebagai as
5. Di langit kelima, Nabi SAW bertemu dengan Nabi Harun as
6. Di langit keenam, Nabi SAW bertemu dengan Nabi Musa as
7. Di langit ketujuh, Nabi SAW bertemu dengan Nabi Ibrahin as

Sebagai pembuktian bahwa Abah Umar pernah bertemu dengan Rasulullah yaitu seperti tercantum dalam Q.S Al Fath ayat 12:

“Awalnya, kamu beranggapan bahwa Rasul dan para mukmin tidak akan pernah kembali kepada keluarga mereka selamanya. Perasaan indah seperti itu ditanamkan di dalam hatimu, dan kamu telah membayangkan dengan pemikiran buruk, sehingga kamu menjadi kelompok yang akan merugi.” (Q.S. Al Fath: 12).

Jelaslah jika Abah Umar pada saat tawasul pertama, beliau bertemu dengan Rasulullah, karena beliau merupakan orang yang mukmin dan saleh, sehingga Abah Umar dapat memberikan syafaat kepada jamaah dan para pengikutnya.

Dalam ibadah kliwonan Asy Syahadatain ini, yang dilakukan bukan hanya dengan interaksi antar jamaah dalam suatu perkumpulan, tetapi juga dalam tuntunan Abah Umar menekankan pentingnya melaksanakan ibadah secara berjamaah, baik itu dalam pelaksanaan sholat fardhu, sholat sunnah, maupun dalam kegiatan berdzikir atau wirid. (Sandra Yulia, 2021:23-24)

Komunikasi tentang ajaran-ajaran Abah Umar bisa dilakukan melalui pengajianpengajian, sholawat, serta bacaan lainnya dalam prosesi kliwonan, antara lain:

1. Tawassul

Bukan hanya interaksi antar jamaah dalam suatu pertemuan, tetapi

juga ritual sebagai wujud komunikasi yang dilakukan melalui Tawasul. Tawasul merupakan bentuk dzikir yang melibatkan individu yang memiliki kedekatan dengan Allah SWT sebagai perantara. Tawassul dianggap sebagai metode yang efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, perantara mencakup 25 Nabi dan Rasul, 10 malaikat, 5 Ahlul Bait, para ulama, dan para wali, terutama yang berasal dari Tanah Jawa. Hakikat sejati dari tawasul adalah mencapai Allah SWT, dan perantara yang digunakan hanya berfungsi sebagai pengantar atau mediator untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan kata lain, tawasul adalah cara atau metode berdoa dan merupakan salah satu jalur untuk menghadap kepada Allah SWT.

Dzikir dibacakan secara bersama-sama dengan penuh kekuatan suara. Tujuannya adalah agar semangat para murid dapat bangkit, terhindar dari kelelahan, dan memiliki motivasi untuk menyebarkan Asma Allah. Pendekatan ini dianggap sesuai dengan kondisi umat Islam di akhir zaman.

Tahun 1953 menjadi awal dari penyelenggaraan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang pertama oleh Abah Umar di Panguragan (Muludan). Pada setiap peringatan Maulid Nabi, hari besar Islam, dan bahkan setiap malam Jumat secara teratur, Maulid Barzanji, Maulid Diba'i, dan Maulid Syaroful Anam dibacakan. Di samping itu, Abah Umar sangat menekankan pada para muridnya untuk rajin membaca shalawat.

1. Marhabanan

Marhaban, secara etimologi, memiliki arti ucapan selamat datang. Namun, dalam konteks istilah, marhaban menjadi ungkapan selamat datang yang dikhususkan untuk menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan tugasnya di dunia. Dalam lingkup Asy Syahadatain, marhaban diartikan sebagai wujud penghormatan terhadap Nabi SAW melalui pembacaan Al-Barzanji dan beberapa puji-pujian kepada beliau serta Ahlul Bait. Tindakan ini dianggap sebagai ekspresi cinta kepada Rasulullah yang diwajibkan bagi setiap Muslim.

Dalam ajaran Syekhuna, kasih sayang terhadap Rasulullah dan Ahlul Bait dianggap sebagai prinsip utama dalam perjalanan menuju ridho Allah. Marhaban dan tawassul dipandang sebagai dua warisan dan pesan dari Syekhunal Mukarrom kepada para santrinya. Ini merupakan salah satu cara untuk memohon syafa'at kepada Rasulullah SAW.

Sehingga istiqomah dalam melaksanakan marhaban dan tawassul dianggap sebagai syarat menjadi santri yang benar-benar berkomitmen. (Sandra Yulia, 2021: 24-25)

Sebagai suatu kebiasaan, tradisi kliwonan pada dasarnya hanya merupakan kegiatan rutin setiap malam Jumat Kliwon atau sekali dalam 35 hari. Tradisi ini dicirikan oleh antusiasme masyarakat yang berkumpul di sekitar Masjid Kebon Melati Panguragan, seringkali melibatkan aktivitas berjalan-jalan di sekitar lapangan, serta berbelanja berbagai macam barang mulai dari pakaian, makanan, hingga minuman. Namun, tradisi ini tidak sekadar menjadi rutinitas tanpa makna. Masyarakat yakin bahwa melibatkan diri dalam tradisi kliwonan yang diadakan oleh jamaah Asy-Syahadatain pada saat kliwonan akan membawa berkah dan pahala, sekaligus mempererat hubungan silaturahmi antarjamaah Asy Syahadatain. Upacara kliwonan diartikan sebagai wujud ungkapan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan-Nya. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa-jasa para leluhur yang telah berperan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya hingga saat ini. (Sandra Yulia, 2021:26)

Dengan adanya kliwonan itu untuk menjaga bahwa kita masuk ke dalam lintasan yang sama dan jalur yang menuju kepada Allah, apabila kita tidak pernah dekat dengan orang orang saleh, tidak pernah belajar, tidak pernah sholat malam, tidak pernah membaca al Qur’an, maka hati kita akan keras. Dengan demikian, tradisi kliwonan sebagai upaya bersama secara kolektif, berjamaah dengan menghidupkan ajaran-ajaran dan amalan untuk mencapai jalan Allah. (Sandra Yulia, 2021:27)

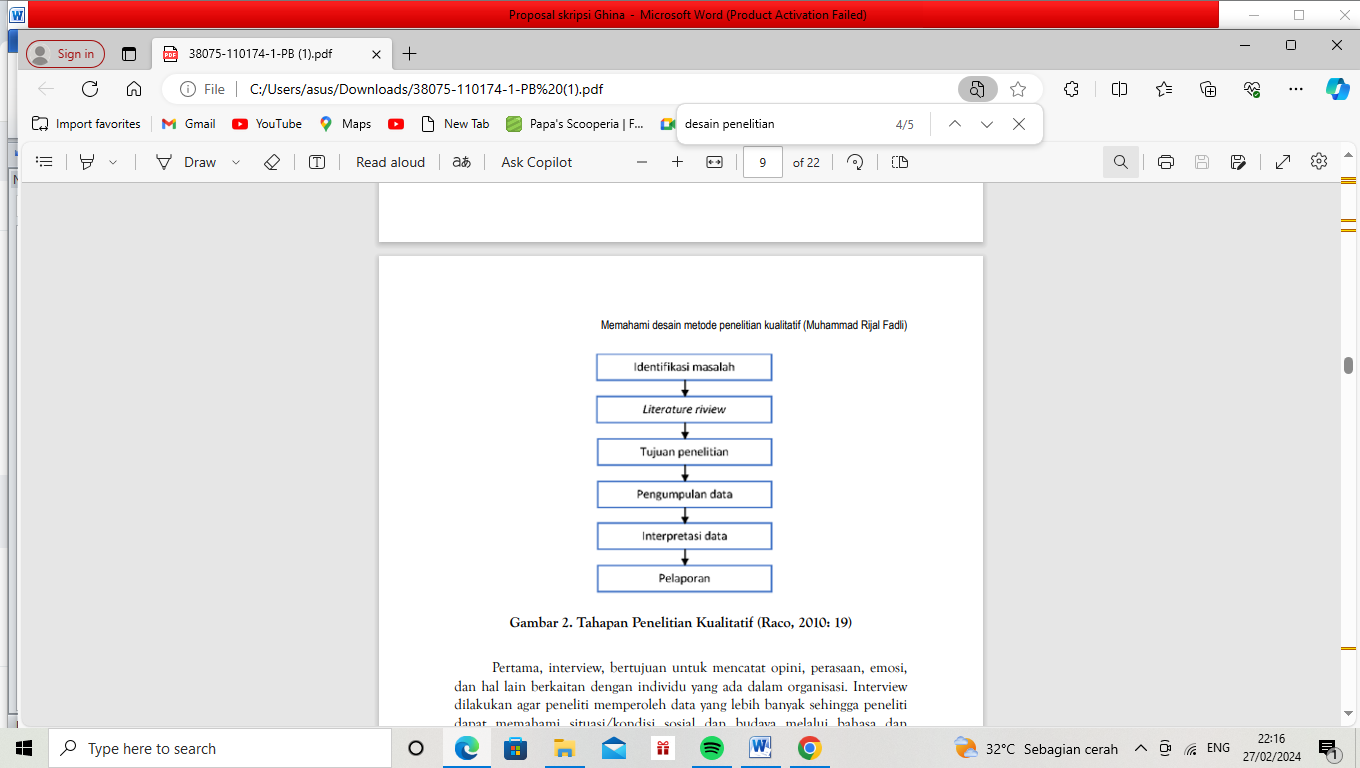
**BAB III**  **METODE PENELITIAN**

**Pendekatan dan Desain Penelitian**

**Pendekatan Penelitian**

Terdapat beberapa pendekatan dalam penelitian kualitatif, termasuk fenomenologi, etnografi, hermeneutik, grounded theory, naratif/historis, dan studi kasus. (1) Fenomenologi merupakan suatu metode yang berusaha untuk mengungkap, mempelajari, dan memahami fenomena beserta konteks khas dan unik yang dialami oleh individu, dengan fokus pada tingkat keyakinan yang bersangkutan. Martin Heidegger memperkenalkan metode ini untuk memahami pengalaman hidup manusia dengan mengejar hakikat atau esensi dari pengalaman, khususnya pemahaman pengalaman yang disadari. (2) Etnografi adalah pendekatan penelitian sosial (budaya dan bahasa) yang dijelaskan oleh Creswell (2008: 473) sebagai "prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan pola perilaku bersama kelompok yang berbagi budaya, keyakinan, dan bahasa yang berkembang seiring waktu." (3) Hermeneutik adalah metodologi interpretasi yang memberikan pedoman untuk menangani masalah interpretasi tindakan manusia, teks, dan materi bermakna lainnya dengan menyediakan alat bantu berdasarkan bukti empiris yang kuat (Ramberg & Gjesdal, 2014). Hermeneutika menekankan bahwa interpretasi harus memahami dan menafsirkan makna terdalam dari informasi yang disampaikan oleh partisipan. Dalam konteks ini, pemahaman konteks yang akurat dianggap penting agar makna asli dapat terungkap dengan jelas dan benar, dan hermeneutika meyakini bahwa ilmu dan kegiatan belajar bersifat empiris.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini bersifat mendalam untuk menggali realitas yang terjadi di Masjid Kebon Melati dan untuk memahami pandangan serta wawasan jama'ah Asy-Syahadatain di Masjid Kebon Agung terkait tradisi kliwonan.

**Desain Penelitian**

*Gambar 2.2 Desain Penelitian (Raco, 2010:19)*

**Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian yang diimplementasikan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan respons terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan.

* 1. Tahap Pra-Penelitian

Tahap pra-penelitian adalah langkah awal dalam memulai proses penelitian, melibatkan penentuan judul, perancangan penelitian, pemilihan lokasi dan tujuan, serta perumusan masalah dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang akan diselidiki. Setelah masalah dan judul penelitian mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing satu dan Dosen Pembimbing dua, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai subjek penelitian. Informasi yang diperoleh selama studi pendahuluan ini kemudian akan dikembangkan sesuai dengan teori dan metode yang akan diterapkan dalam penelitian. Sebelum memulai tahap penelitian, langkah-langkah ini dijalankan sebagai persiapan, peneliti harus mendapatkan izin dari pihak terkait, termasuk Universitas Pancasakti Tegal dan pengurus masjid Kebon Melati Panguragan Cirebon, untuk memastikan kelancaran pengumpulan data tanpa adanya hambatan atau kendala.

* 1. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan fase di mana peneliti mendapatkan informasi dan data secara mendalam dari pihak-pihak yang relevan. Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti menjalankan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghubungi pengurus Masjid Kebon Melati Pangurangan Cirebon untuk meminta izin serta informasi terkait data yang akan diteliti dan menentukan informan yang akan diwawancarai
2. Menghubungi informan dan jamaah Ash-Syahadatain Masjid Kebon Melati untuk melakukan wawancara
3. Membuat catatan yang diperlukan selama proses wawancara

**Sumber Data**

Data untuk penelitian ini diperoleh dari beragam sumber. Secara keseluruhan, sumber data dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

1. Sumber Data Primer

Data Primer adalah istilah yang merujuk kepada informasi pokok atau sumber utama yang diperoleh secara langsung dari pengurus Masjid Kebon Melati dan jamaah Asy-Syahadatain yang terlibat, seperti jamaah yang terlibat dalam tradisi kliwonan di Masjid Kebon Melati. Pendekatan untuk memperoleh data ini melibatkan pengamatan langsung terhadap tindakan individu-individu tersebut, yang kemudian dilengkapi dengan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. (Suharsimi Arikunto, 2010:23)

1. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada serangkaian informasi yang diperoleh dari sumber lain yang memiliki relevansi, dengan tujuan untuk menambah, memperluas, dan melengkapi data penelitian yang terkait dengan keyakinan terhadap tradisi kliwonan di Masjid Kebon Melati. Sumber informasi ini dapat berasal dari berbagai media, termasuk buku-buku, karya ilmiah seperti jurnal, dan hasil riset sebelumnya yang berhubungan dengan fokus penelitian. (Suharsimi Arikunto, 2010:26)

**Wujud Data**

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan individu yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Informasi yang berasal dari sumber data utama ini direkam menggunakan catatan tertulis atau dengan mengambil foto. Proses pencatatan data utama melibatkan kegiatan wawancara atau observasi, dan hasilnya mencerminkan gabungan dari pengamatan, pendengaran, dan dialog. Peran dominan dari ketiga aspek ini dapat bervariasi dari waktu ke waktu dan dalam berbagai situasi. (Moleong, 2017:157)

1. Sumber Tertulis

Meskipun dijelaskan bahwa elemen selain kata-kata dan tindakan dianggap sebagai sumber kedua, tetapi jelas bahwa elemen tersebut masih memiliki relevansi. Dari sudut pandang sumber data, informasi tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dikategorikan sebagai sumber buku dan majalah ilmiah, serta berasal dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. (Moleong, 2017:159)

1. Foto

Menurut Bogdan dan Biklen seperti yang disampaikan oleh Moleong (2017:160), terdapat dua kategori gambar dalam penelitian kualitatif, yakni gambar yang difoto oleh peneliti sendiri dan gambar yang dihasilkan oleh pihak lain. Penggunaan gambar bertujuan sebagai sarana pengumpulan data, namun tidak menjadi satu-satunya elemen yang digunakan untuk analisis data; sebaliknya, gambar digunakan sebagai elemen pelengkap untuk melengkapi data.

**Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2017:308) mengungkapkan bahwa langkah yang paling kritis dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, mengingat bahwa tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman yang solid terhadap teknik pengumpulan data, peneliti akan kesulitan dalam mengumpulkan data secara memadai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup:

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode tanya jawab yang dilaksanakan secara langsung antara dua orang atau lebih, melibatkan interaksi langsung untuk memperoleh informasi dari para informan (Sugiyono, 2017:308). Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan wawancara lisan dengan para Jamaah Asy-Syahadatain yang terlibat secara langsung dalam praktik tradisi kliwonan di Masjid Kebon Melati.

1. Observasi

Observasi, seperti diungkapkan oleh Nasution (dalam Sugiyono, 2017:310), dianggap sebagai dasar dari semua pengetahuan ilmiah. Para ilmuwan dapat mengumpulkan fakta tentang dunia melalui kegiatan observasi, bahkan menggunakan peralatan canggih untuk mengamati hal-hal sekecil partikel-partikel subatom seperti proton dan elektron. Dalam konteks penelitian kualitatif ini, peneliti memanfaatkan teknik observasi partisipan, di mana ia ikut serta dan menjadi bagian dari kelompok yang sedang diteliti.

1. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi merupakan metode yang melibatkan penggunaan sumber-sumber tertulis dan lisan sebagai bukti atau dukungan dalam pengembangan penelitian. Praktik dokumentasi mencakup pemeriksaan dokumen untuk memperoleh informasi terkait dengan isu penelitian (Albi Anggito, Johan Setiawan, 2018:27). Sumber-sumber dokumentasi ini mencakup buku dan karya-karya dengan nilai sejarah, dan proses pengumpulannya dilakukan secara langsung di lapangan.

**Teknik Analisis Data**

Menurut Patton sebagaimana dipaparkan oleh Moleong (2010: 280), proses analisis data melibatkan serangkaian langkah, termasuk pengelompokan data ke dalam kategori, pengorganisasian data dalam pola, kategori, dan unit uraian dasar. Analisis ini memiliki perbedaan dengan penafsiran, dimana penafsiran memberikan makna signifikan terhadap hasil analisis dengan menjelaskan pola uraian dan mencari keterkaitan antar dimensi uraian. Dalam perspektif Bogdan dan Tylor, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2010: 280), analisis data merupakan upaya formal untuk mengidentifikasi tema serta merumuskan hipotesis sesuai dengan petunjuk dari data, dan memberikan dukungan bagi tema dan hipotesis tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti tahapan-tahapan berikut:

1. Redukasi Data

Proses reduksi data adalah upaya untuk menyusutkan catatan lapangan dengan mengekstraksi elemen-elemen inti yang relevan dengan permasalahan penelitian. Rangkuman ini disusun secara terstruktur untuk memberikan gambaran yang jelas dan memfasilitasi penelusuran data kembali jika diperlukan. Peneliti menerapkan reduksi data sebagai cara untuk mempermudah pengelolaan data di lapangan.

1. Display Data

Tampilan data bertujuan untuk menyajikan gambaran keseluruhan dari hasil penelitian, baik dalam bentuk matriks, pengkodean, atau grafik. Dengan mengamati hasil reduksi dan tampilan data, peneliti dapat mengambil kesimpulan serta memverifikasi data guna memberikan makna yang lebih terperinci. Peneliti memanfaatkan tampilan data sebagai cara untuk memahami gambaran penelitian secara menyeluruh.

1. Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih beralasan, verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung, selaras dengan pemeriksaan secara rutin. Teknik analisis data yang digunakan mencakup tiga tahap: reduksi data, display data, dan triangulasi data.. Reduksi data bertujuan menyederhanakan, mengelompokkan, dan menghilangkan data yang tidak perlu, sementara display data membantu menyajikan data secara sederhana untuk memudahkan pengambilan kesimpulan. Triangulasi data melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk memastikan kebenaran informasi dan mendapatkan sudut pandang yang beragam. Dengan metode ini, diperoleh pemahaman yang lebih luas untuk mencapai kebenaran yang handal

**Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Sudaryanto (1993) mengungkapkan bahwa ada dua cara untuk menampilkan hasil analisis data, yakni dengan menggunakan teknik formal dan teknik informal. Pada teknik formal, penggunaan kaidah, aturan, atau pola dalam bentuk bahasa seperti rumus, diagram, tabel, dan gambar menjadi umum. Sebaliknya, pada teknik informal, presentasi hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan kata-kata umum tanpa mengikuti kaidah, aturan, atau pola tertentu dalam bahasa (Sudaryanto, 1993:145; Kesuma, 2007:71). Dalam konteks penelitian ini, hasil analisis data disajikan dengan menerapkan kedua teknik tersebut, baik teknik formal maupun teknik informal.